



# RISALAH KEBIJAKAN

Pusat Penelitian Kebijakan | Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan | 2020

<http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/>

## ADAPTASI EKOSISTEM SEKOLAH SELAMA BELAJAR DARI RUMAH

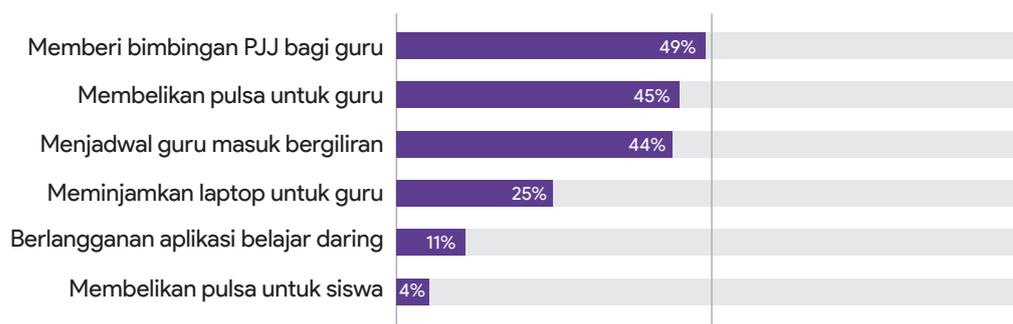
Sejak pertengahan Maret 2020, lebih dari 60 juta anak-anak Indonesia yang bersekolah dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi harus belajar dari rumah untuk mencegah penularan COVID-19 (Kemendikbud, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 yang salah satu klausulnya menjelaskan bagaimana anak-anak tersebut melaksanakan proses belajar dari rumah (BDR). Ada empat hal yang ditekankan dalam edaran tersebut, yaitu: pembelajaran yang bermakna tanpa terbebani target kurikulum, mengutamakan pendidikan kecakapan hidup terutama terkait COVID-19, aktivitas belajar dibuat bervariasi sesuai minat dan kondisi siswa serta dukungan fasilitas yang ada, dan pemberian umpan balik dilakukan secara kualitatif (Kemendikbud, 2020).

Sangat sedikit negara atau sistem pendidikan yang siap dengan kondisi ini (Azzi-Huch dan Shmis, 2020). Semua berjalan begitu mendadak dan setiap orang harus beradaptasi. Kemendikbud melalui Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan merekam proses adaptasi ini melalui dua kali survei yang dilaksanakan pada bulan April dan Mei 2020. Survei pertama melibatkan 988 kepala sekolah dan 1067 guru, sedangkan yang kedua melibatkan 38.109 siswa dan 46.547 orang tua dari tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK negeri maupun swasta di 34 provinsi. Besaran sampel dihitung dengan batas galat 3% dan tingkat kepercayaan 95%. Proses pengambilan sampel dilakukan secara acak bertingkat. Survei pertama dilakukan melalui perpaduan daring dan telepon (khusus daerah tertinggal), sedangkan survei kedua sepenuhnya dilakukan secara daring. Berdasarkan hasil survei tersebut, artikel ini mengulas bagaimana ekosistem pendidikan beradaptasi melalui proses pelaksanaan BDR dalam masa pandemi COVID-19.

### BAGAIMANA SEKOLAH DIKELOLA?

Aspek pertama yang perlu diketengahkan di sini adalah manajemen sekolah. Pada survei yang dilaksanakan pada bulan April 2020 diperoleh fakta bahwa hampir semua sekolah (98%) telah menerapkan kebijakan belajar dari rumah. Akan tetapi, meskipun para siswa belajar dari rumah, 44% sekolah tetap meminta para guru untuk masuk sekolah secara bergiliran. Bagi sebagian guru, masuk sekolah sangat penting terutama bagi mereka yang hanya dapat mengakses internet untuk menyiapkan materi pembelajaran dari sekolah.

### Penyesuaian Tatakelola Sekolah (n=969 kepek)

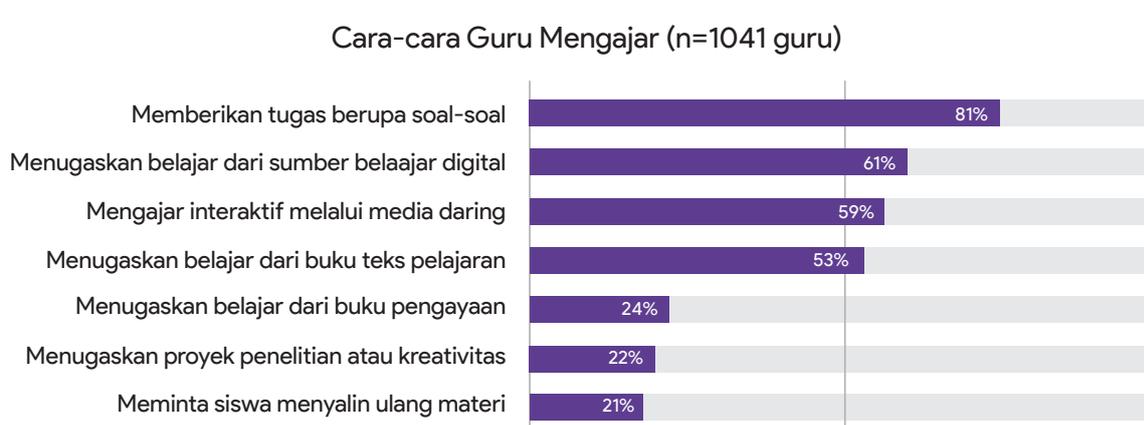


Untuk merespons BDR ini, sebagian besar sekolah melakukan perubahan alokasi anggaran di mana yang terbesar di antaranya digunakan untuk mengadakan fasilitas penunjang guru seperti membelikan pulsa (45%). Sebanyak 11% sekolah juga menggunakan anggaran untuk berlangganan aplikasi belajar daring dan 4% sekolah membelikan pulsa atau paket data untuk siswa. Juknis BOS yang baru memang memungkinkan sekolah untuk melakukan alokasi terhadap kebutuhan-kebutuhan penunjang BDR, terutama terkait pembelajaran daring.

## BAGAIMANA GURU MENGAJAR?

Perubahan tempat kerja dari sekolah ke rumah membawa perubahan pada rutinitas. Hal yang sama terjadi pada rutinitas dan intensitas mengajar guru. Secara normatif, setiap guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran tatap muka selama 24 jam dalam satu minggu (Kemendikbud, 2018). Namun, selama BDR intensitas interaksi guru dengan siswa dalam rangka pembelajaran menurun drastis. Selama BDR ini para guru hanya menghabiskan separuh jam pelajaran, tepatnya 12,4 jam pelajaran atau 9,3 jam normal. Jika dikonversi harian, rata-rata setiap guru hanya mengajar 1,8 jam normal dalam satu hari.

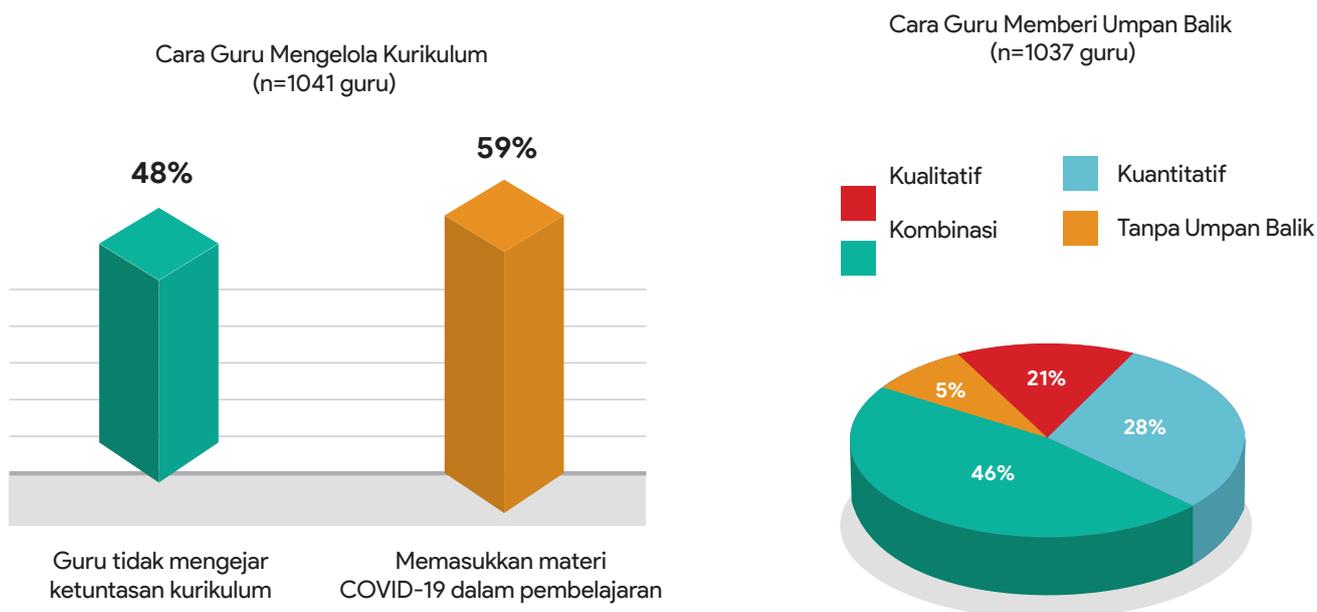
### Cara-cara Guru Mengajar (n=1041 guru)



Selain jam mengajar, cara mengajar juga menjadi bagian dari upaya penyesuaian diri. Dengan adanya pembatasan pembelajaran tatap muka diperlukan cara lain agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan. Sebagian besar guru (81%) memilih cara yang lebih praktis, yaitu dengan memberikan soal-soal kepada siswa untuk dikerjakan. Namun, meskipun menjadi strategi belajar yang kurang bermakna, pemanfaatan teknologi dalam melakukan transaksi soal-soal ini selama BDR menjadi salah satu bentuk adaptasi tersendiri. Umumnya penyampaian soal-soal oleh guru dan pengembalian hasilnya oleh siswa dilakukan secara daring melalui media sosial.

Proses adaptasi dengan teknologi ini juga dibuktikan oleh fakta bahwa terdapat 59% guru juga melakukan pembelajaran secara interaktif dengan para siswa menggunakan media daring. Selain itu, banyak juga guru yang menugaskan siswanya belajar secara mandiri menggunakan sumber belajar digital (61%), buku pengayaan (24%), dan bahkan membuat penelitian atau proyek kreativitas sederhana (22%). Berbagai inisiatif ini membuka peluang bagi guru maupun siswa untuk mulai terbiasa dengan pendekatan pembelajaran campuran (*blended learning*) di masa depan.

Salah satu kebijakan Mendikbud dalam BDR adalah guru tidak perlu terlalu mengejar target ketuntasan kurikulum dalam pembelajaran dan lebih menekankan pendekatan kualitatif dalam memberikan umpan balik. Kebijakan ini direspon baik oleh cukup banyak guru. Sekitar 48% guru, misalnya, mengaku tidak lagi mengejar ketuntasan kurikulum dalam mengajar. Sebagian besar guru (59%) juga telah memasukkan materi kecakapan hidup terkait pandemi COVID-19 ke dalam pembelajaran.



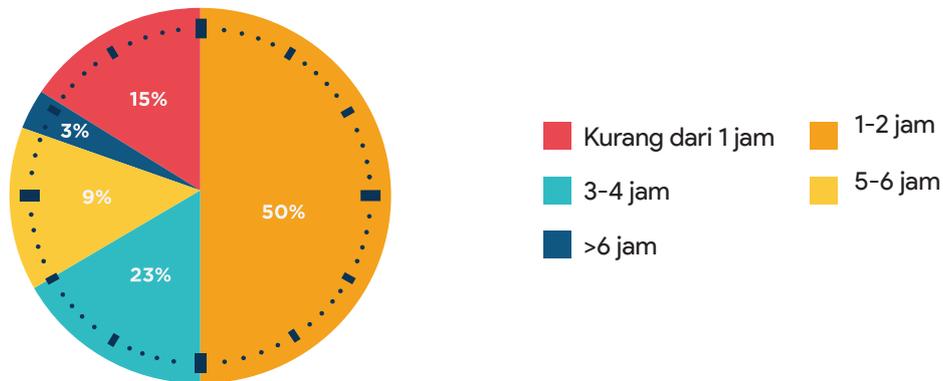
Menyangkut umpan balik, umumnya para guru mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (46%). Hanya 21% guru yang sepenuhnya mengadopsi pendekatan kualitatif murni. Sementara itu, 28% guru memberikan umpan balik kuantitatif dan 5% guru sama sekali tidak memberikan umpan balik. Faktor kepraktisan dan tuntutan siswa dan orang tua menjadi alasan utama mengapa pendekatan kuantitatif masih digunakan guru dalam memberikan umpan balik di masa BDR ini.

*“Guru kalau tidak menilai pakai skor malah siswa atau orang tuanya yang nuntut, ‘Pak Guru, kok tugas saya tidak dinilai?’, padahal sudah diberikan komentar... Jadi mereka malah kurang sreg”  
(Guru SMPN di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)*

## BAGAIMANA SISWA BELAJAR?

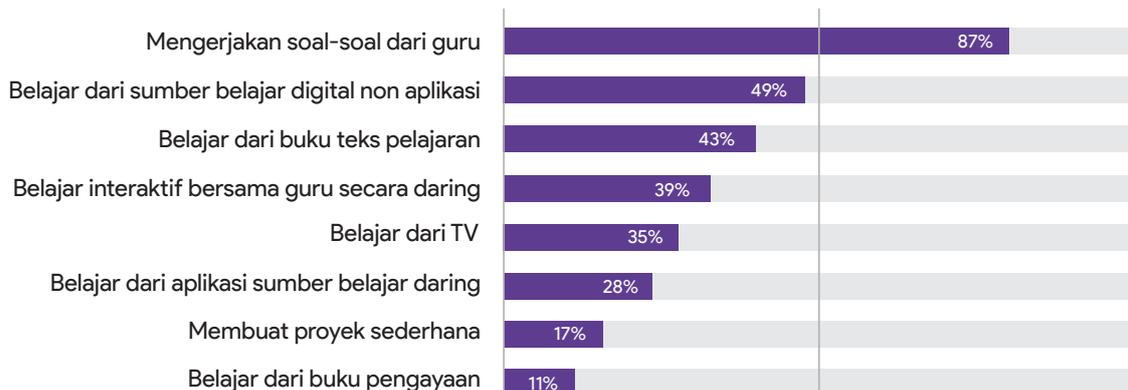
Selain guru, siswa juga salah satu aktor pendidikan yang harus beradaptasi dengan rutinitas dan cara-cara baru dalam belajar. Menyangkut intensitas belajar, secara umum ditemukan bahwa kurang dari 50% siswa yang belajar setiap hari dalam seminggu. Dalam konteks rutinitas belajar harian, para siswa umumnya menghabiskan waktu kurang dari 3 jam dalam satu hari.

Proporsi siswa menurut rata-rata jam belajar per hari (n=38.055 siswa)



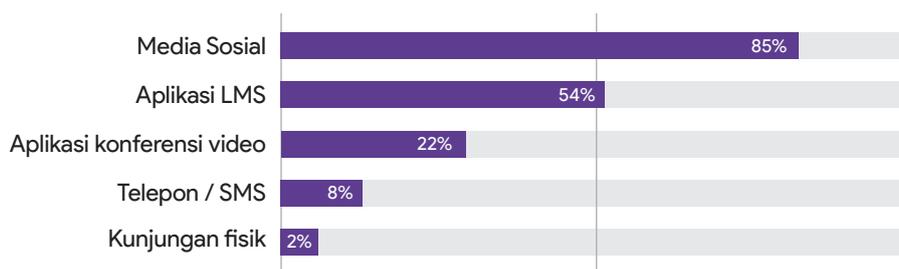
Selain intensitas belajar yang berkurang, para siswa harus beradaptasi dengan cara pembelajaran baru. Sebagaimana yang terjadi pada guru, strategi belajar paling populer bagi siswa adalah mengerjakan soal-soal dari guru (87%). Pada siswa SD atau SMP, orang tua biasanya berperan sebagai perantara yang menerima soal dari dan menyampaikan hasilnya kepada para guru melalui sarana daring. Pada beberapa wilayah atau individu dengan keterbatasan akses pada perangkat digital maupun jaringan internet, biasanya orang tua mengambil dan mengantarkan soal-soal tersebut ke sekolah atau rumah guru.

Cara-cara Siswa Belajar (n=38.055 siswa)



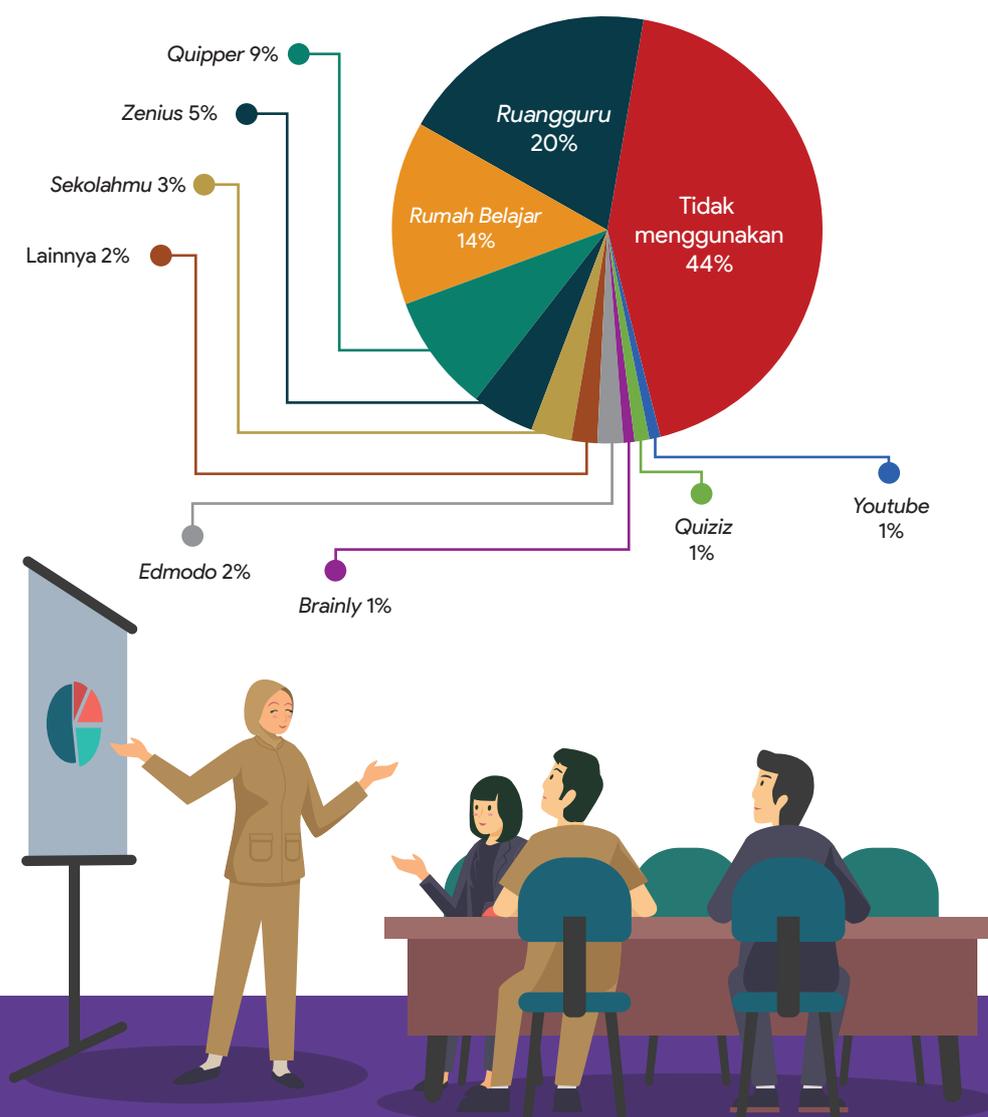
Strategi adaptasi melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga terlihat dari cukup banyaknya siswa (39%) yang melakukan pembelajaran secara interaktif dengan guru mereka melalui media daring. Media belajar interaktif yang paling populer adalah media sosial yang digunakan oleh 85% siswa. Selain media sosial, penggunaan berbagai aplikasi untuk pembelajaran interaktif seperti aplikasi *Learning Manajemen System/LMS* (54%) dan *video conference* (22%) juga semakin marak selama BDR.

## Media Interaksi Siswa dengan Guru dalam Belajar (n=38.055 siswa)



Selain sarana digital untuk mereplikasi pembelajaran tatap muka secara langsung dalam waktu yang sama (*synchronous learning*), BDR juga mendorong para siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih personal melalui berbagai aplikasi sumber belajar. Rumah belajar sebagai aplikasi belajar milik kemendikbud, digunakan oleh cukup banyak siswa (14%), selain berbagai aplikasi swasta seperti *Ruangguru* (20%), *Quipper* (9%), *Zenius* (5%) dan lain-lain. Melalui berbagai aplikasi sumber belajar ini para siswa dapat belajar secara mandiri sesuai kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan belajar, di manapun dan kapanpun. Cara belajar ini umumnya disebut *asynchronous learning*.

Proporsi siswa pengguna *platform* sumber belajar (n=38.055 siswa)

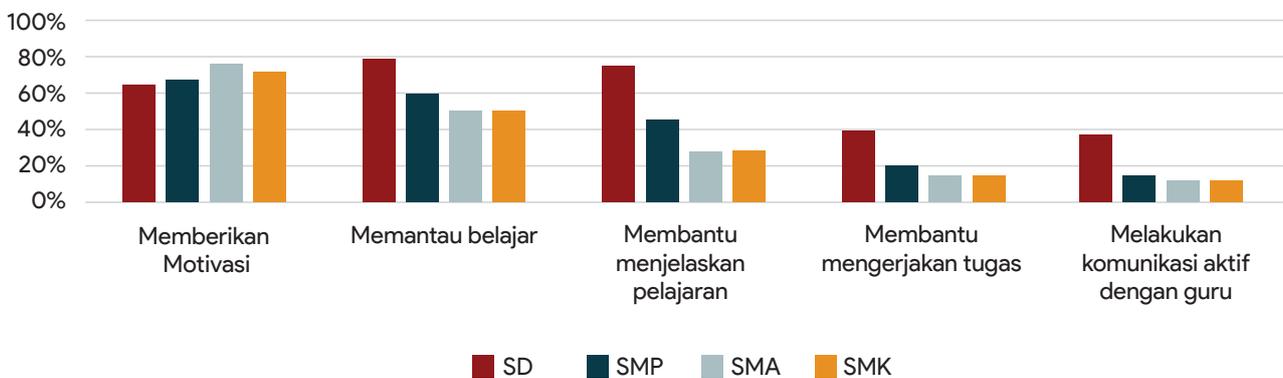


## BAGAIMANA PERAN ORANG TUA?

Selama masa pandemi ini sistem persekolahan berhitung pada peran para orang tua karena mereka menjadi garda terdepan yang memastikan proses belajar anak di rumah benar-benar berjalan. Survei ini menemukan bahwa 89% orang tua mengaku mendampingi anak mereka selama BDR. Dari proporsi tersebut, 67%-nya adalah ibu. Sebagian besar orang tua ini menghabiskan waktu 1-2 jam untuk mendampingi anak belajar dalam satu hari.

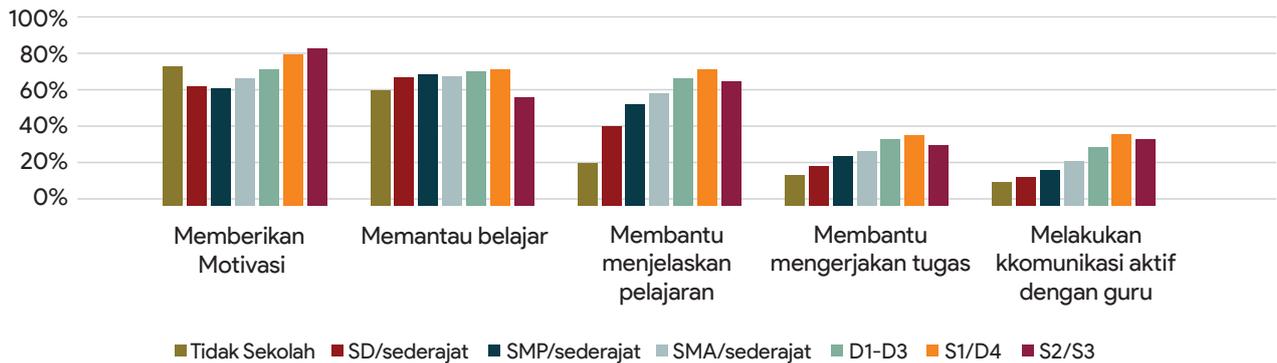
Cara orang tua mendampingi anak belajar berbeda menurut jenjang pendidikan anak. Pada siswa jenjang menengah (SMA dan SMK), pendampingan orang tua terbatas pada aspek non-teknis seperti memberi motivasi dan memantau belajar anak. Selain mata pelajarannya lebih kompleks yang tidak setiap orang tua menguasai, anak-anak jenjang menengah juga dianggap dapat belajar secara lebih mandiri. Sedangkan pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP), orang tua lebih proaktif dengan melakukan bimbingan teknis dengan membantu menjelaskan pelajaran bahkan membantu mengerjakan tugas anak.

Cara orang tua mendampingi anak menurut jenis pendidikan anak  
(n=41.082 orang tua)



Latar belakang pendidikan orang tua juga menentukan cara pendampingan selama BDR. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin besar perannya dalam aktivitas-aktivitas yang bersifat teknis seperti membantu menjelaskan pelajaran, membantu mengerjakan tugas, dan berkomunikasi aktif dengan guru. Orang tua yang tidak pernah bersekolah lebih melakukan pendampingan non-teknis karena keterbatasan pengetahuan. Sedangkan orang tua berlatar belakang S2/S3 juga mengutamakan pendampingan non-teknis, baik karena kesibukan maupun filosofi pembelajaran yang diyakini.

Cara orang tua mendampingi anak menurut latar belakang pendidikan orang tua (n=41.082 orang tua)

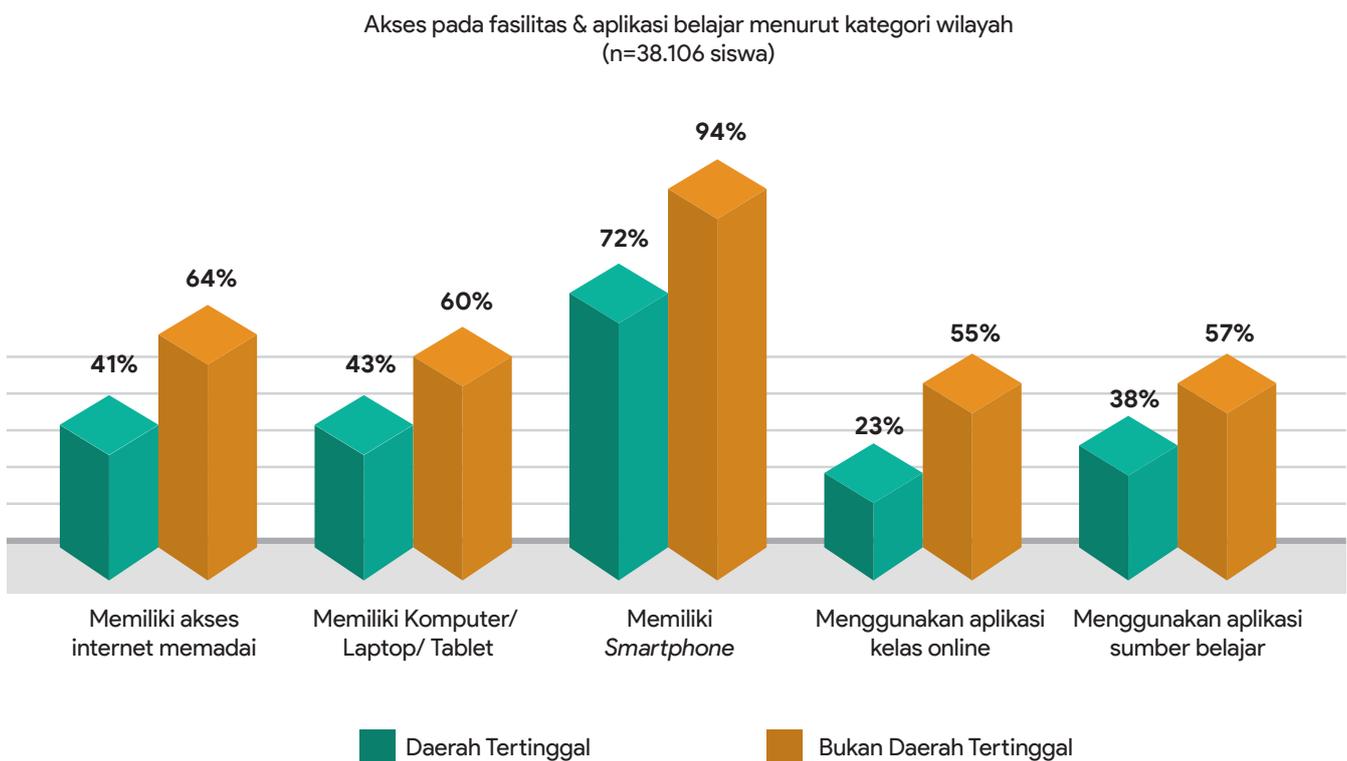


Bagi orang tua sendiri, pengalaman mendampingi anak selama BDR memberi pelajaran penting tentang kompleksitas proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa cukup banyak orang tua yang mengalami kelelahan (*burnout*) dalam mendampingi anak belajar. Hal ini terutama terjadi pada orang tua siswa SD (39%) karena pada jenjang ini anak-anak kebanyakan belum dapat belajar secara mandiri, sehingga orang tua mau tidak mau harus lebih banyak mengambil alih peran guru.



## BERBAGAI HAMBATAN ADAPTASI

Berbagai upaya adaptasi yang telah dilakukan pada dasarnya dapat dikatakan merupakan capaian penting di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa hambatan terhadap proses adaptasi tersebut juga cukup banyak. Intensitas belajar dan mengajar yang berkurang dan masih banyak dilakukannya cara pembelajaran konvensional yang tidak memanfaatkan teknologi merupakan refleksi dari adanya hambatan adaptasi. Hambatan-hambatan tersebut dipicu oleh keterbatasan akses pada fasilitas di satu sisi dan kurangnya keterampilan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan memanfaatkan perangkat teknologi di sisi yang lain.



Dalam pembelajaran jarak jauh, ketersediaan jaringan internet dan perangkat digital adalah kunci. Namun, hampir semua responden menyatakan keterbatasan akses pada fasilitas digital tersebut sebagai kendala penting. Akses yang tidak merata pada fasilitas-fasilitas tersebut disebabkan baik oleh faktor sosial ekonomi (misalnya, kemampuan membeli paket data internet dan gawai) maupun geografis (misalnya, kesenjangan keberadaan dan kualitas jaringan internet di daerah tertinggal dan non-tertinggal). Di daerah tertinggal, misalnya, jaringan internet yang kurang memadai membuat penggunaan aplikasi kelas daring (23%) dan sumber belajar daring (38%) relatif rendah dibandingkan bukan daerah tertinggal. Hal ini membuat ketergantungan pada buku cetak masih cukup tinggi.

Hambatan kedua menyangkut keterampilan dan literasi. Sebagian besar kepala sekolah (67%), misalnya, mengakui bahwa rendahnya literasi digital guru menjadi salah satu tantangan penting dalam BDR. Fakta bahwa sebagian besar guru mengajar siswa melalui pemberian soal-soal menunjukkan minimnya keterpaparan pada teknik pembelajaran yang inovatif sebelum pandemi terjadi. Aspek keterampilan ini juga menjadi isu di kalangan orang tua. Sebanyak 46% orang tua mengakui bahwa kesulitan memahami materi pelajaran adalah kendala utama pendampingan anak selama BDR. Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan pendampingan orang tua ini.

## REKOMENDASI: MENINGKATKAN ADAPTABILITAS

Kemampuan beradaptasi merupakan salah satu keterampilan utama untuk dapat bertahan pada abad 21. Pandemi COVID-19 memberi pelajaran penting karena semua orang tidak memiliki pilihan lain untuk bertahan selain melalui adaptasi. Untuk meningkatkan kemampuan adaptasi selama BDR ini, hal utama yang perlu dilakukan adalah mengatasi hambatan-hambatannya.

### **Pertama, mengoptimalkan pemerataan akses pada fasilitas digital.**

Kemendikbud telah mengeluarkan stimulus relaksasi pemanfaatan dana BOS dan BOP untuk pengadaan fasilitas pendukung BDR (Permendikbud No. 8/2020 dan No. 20/2020). Peran para pemangku kepentingan lainnya seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Desa dan Daerah Tertinggal, pemerintah daerah, dan perusahaan jasa telekomunikasi perlu terus dioptimalkan untuk mengurangi kesenjangan digital dan konektivitas baik antar wilayah maupun antar kelompok sosial ekonomi.

### **Kedua, mendorong upaya kolektif dan sistemik untuk peningkatan kapasitas.**

Guru perlu terus didorong untuk meningkatkan keterampilan digital dan kemampuan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi. Kemendikbud dapat mengintensifkan kembali berbagai pelatihan atau bimbingan bagi para guru secara tematik berdasarkan pemetaan kebutuhan. Platform berbagi praktik baik pembelajaran seperti guruberbagi.kemdikbud.go.id perlu lebih disosialisasikan dan diperkaya kontennya. Para orang tua, terutama dari latar belakang pendidikan rendah, perlu diberikan pendampingan lebih intensif oleh sekolah maupun pemerintah agar dapat optimal membantu anak belajar.

### **Ketiga, mengatasi risiko kesenjangan kemampuan belajar siswa sebagai dampak dari adanya hambatan adaptasi.**

Berbagai masalah baik dalam hal akses pada fasilitas maupun dalam hal kemampuan pendidik perlu ditangani. Jika tidak, hal itu berpotensi melahirkan kesenjangan kualitas pengalaman dan, dengan demikian, kemampuan belajar siswa. Untuk mengatasi risiko tersebut, hal utama yang perlu dilakukan adalah mengetahui profil kemampuan belajar siswa melalui asesmen diagnosis pada awal pembelajaran maupun asesmen diagnosis secara berkala saat proses belajar. Dari sana, tindak lanjut dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti penerapan metode pembelajaran adaptif (*teach at the right level*), pemberian materi tambahan, atau pengelompokan siswa menurut kemampuan.

Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari penelitian/  
kajian yang dilakukan oleh  
Pusat Penelitian Kebijakan pada tahun 2020.  
Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Pusat Penelitian Kebijakan  
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19  
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. 021-5736365, 5713827.  
website: puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id.

### **Tim Penyusun :**

Irsyad Zamjani  
Siti Nur Azizah  
Indah Pratiwi  
Diyana Nur Rakhmah  
Ika Hijriani  
Sri Hidayati